

## Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam

Erwan Effendy<sup>1</sup>, Muhammad Rivaldi Harahap<sup>2</sup>, Nurul Aulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [Efwaneffendi6@gmail.com](mailto:Efwaneffendi6@gmail.com)<sup>1</sup>, [rivaldiharahap228@gmail.com](mailto:rivaldiharahap228@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurullauliaa4@gmail.com](mailto:nurullauliaa4@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Banyak sekali kejadian kriminalitas yang dilakukan oleh remaja karena belum matangnya pemikiran mereka. Hal ini merupakan masalah yang tidak asing lagi. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Mengingat sangat pentingnya pembinaan remaja ini maka pendidikan Islam selalu berupaya untuk membekali dan menanamkan nilai-nilai luhur dan remaja harus dibekali dengan penanaman iman, amal shalih, ilmu pengetahuan yang luas dan akhlak budi pekerti yang baik.

**Kata Kunci:** Masa Remaja, Kenakalan Remaja, Perspektif Islam

### Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. A teenager is no longer said to be a child, but he is still not mature enough to be considered an adult. There are so many criminal incidents committed by teenagers because their minds are immature. This is a familiar problem. Juvenile delinquency includes all behavior that deviates from criminal law norms committed by adolescents. Given the importance of fostering youth, Islamic education always strives to equip and instill noble values and youth must be equipped with the cultivation of faith, good deeds, extensive knowledge and good morals.

**Keywords:** Adolescence, Juvenile Delinquency, Islamic Perspective

### PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia.

Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini. (Kompas.com 2013)

Seperti yang dikatakan Kartono (2005), pakar sosiologi "Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".

Sayangnya tidak semua orang tua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri.

Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/resah. Munculnya tindakan berisiko ini, sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupannya.

Dalam pandangan Islam, ukuran kebaikan dan ketidak baikan bersifat mutlak. Jadi pedomannya adalah al Quran dan al Hadits Nabi Muhammad SAW. Dipandang dari segi ajaran yang mendasari, etika Islam tergolong etika theologi. Menurut H. Hamzah Ya`qub, pengertian etika theologis adalah aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasari atas ajaran Allah. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci (ya`qub, 1986: 96) sebagaimana firman Allah dalam surah As-Syam ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

Jadi, di dalam diri manusia itu terdapat dua potensi yakni pertama, potensi yang cenderung untuk melakukan perbuatan jahat (fasik dan maksiat) dan kedua yaitu potensi yang cenderung untuk melakukan hal-hal yang terpuji yakni untuk melakukan amalan-amalan shaleh dan selalu berbakti kepada kedua orang tua dan kepada Allah SWT, kepada masyarakat dan Negara.

Faktor yang cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu antara lain yang termasuk dalam nafsu amarah (suka emosi dan sombong) dan juga nafsu lawwamah yakni nafsu yang mementingkan dirinya sendiri dan rakus (ego sentries). Sebagaimana dalam al-Quran Surat al- Alaq ayat 6-7 :

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ (6) أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْذَرْنَا لَهُ (7)

Artinya: "(6) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, (7) ketika melihat dirinya serba berkecukupan."

Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili (1418: 318-319), makna kallā innal-insāna layatgā, arra'āhustagnā adalah: "Tercegahlah wahai manusia dari kekufuranmu atas nikmat Allah kepadamu, dan melewati batasmu dalam kemaksiatan, karena engkau melihat dirimu tidak lagi membutuhkan Allah sebab kekuatan dan orang-orang yang menolongmu. Dalam penafsiran lain dikatakan, maksud ayat adalah: sangat nyata, sungguh menakjubkan sekali hal ihwal manusia. Ia mendapati dirinya sebagai orang yang rendah dan lemah saat dirinya fakir, kemudian ia menjadi zalim dan melewati batas dalam kemaksiatan. Kemudian ia takabur dan menentang Allah, hingga ia merasa bahwa dirinya berkuasa. Menurut Syekh Wahbah, mayoritas mufasir menyatakan yang dimaksud al-insan di sini adalah Abu Jahal dan orang-orang semisalnya. Kemudian Allah memberikan peringatan dengan balasan-Nya di akhirat. Allah berfirman: Inna ilā rabbikar-ruj'ā, yakni: sesungguhnya tempat kembali manusia hanya kepada Allah, tidak kepada selain-Nya; Dialah dzat yang akan menghisab atau menghitung harta seluruh manusia; dari mana harta dikumpulkan dan ke mana dibelanjakan.

Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja kita sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dicap dimaksud sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.

Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai kajian dan literatur yang berkaitan dengan tindak kriminalitas yang dilakukan remaja. Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Adapun tujuannya adalah ingin mengetahui remaja dan psikologis remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja. Kemudian bagaimana peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang

dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami adanya peristiwa di dalam masyarakat yang dianggap termasuk ke dalam penyimpangan sosial dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Suatu fenomena atau kenyataan di masyarakat yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam masyarakat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan kajian pustaka dari berbagai referensi yang besumber dari junal penelitian dan buku. Adapun metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kenakalan remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pegertian Remaja**

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Seseorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak namun ia belum cukup matang untuk dikatakan orang dewasa. Dikarena ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan metode coba-coba walaupun melalui banyak kealahan. Jadi pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, seperti yang dikemukakan oleh Monks (2002) perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Hal sosial yang dapat dilihat dalam tingkah laku remaja yaitu dimana ia lebih memilih untuk berkumpul dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya. Maka tingkah laku tersebut usaha remaja untuk masuk ke dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Menurut santrock (2003) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencangkup perubahan bioogis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan akhir usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara lain usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) usia 12-15 tahun, termasuk dalam masa remaja awal; 2) usia 15-18 tahun, termasuk dalam masa remaja pertengahan; 3) usia 18-21 tahun, termasuk dalam masa remaja akhir.

Menurut para pakar psikologi, remaja merupakan suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, usia yang dimasukin kirakira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada seseorang individu yang mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan penuh dengan masalah-masalah.

Menurut sudut pandang yang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahid (1991) tentang ciri-ciri masa remaja yaitu:

1. Pada umumnya remaja telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode dimana anak telah mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki, lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh yang dapat menimbulkan gangguan phisikis anak.
2. Timbulnya perubahan rohani, dimana remaja telah mulai berfikir abstrak ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsifungsi psikis yang satu degan yang lain tidak dalam keadaan seimbang sehingga mengakibatkan anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan, yang disebut dengan gangguan integrasi. Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas, akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan terganggu dengan keinginan anak itu sendiri.
3. Pada masa remaja akhir, dimana remaja mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta persahabatan, agama, kesusahaan, keberadaan dan kebaikan. Masa ini disebut dengan masa pembentukan dan menentukan nilai dan cita-cita.

## **Pengertian Kenakalan Remaja**

Menurut Kartini Kartono (2011: 6) kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Menurut Sudarsono (2012) bahwa juvenile delinquency sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam trade-mark. Sedangkan menurut Ary (2010) bahwa juvenile delinquency ialah perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan/penangkalan. Berdasarkan pendapat Freud, pribadi manusia itu terbentuk dari dorongan-dorongan nafsu-nafsu. Juga dikemukakan olehnya bahwa ada 3 sistem dalam pembentukan pribadi manusia yang disebut Id, Ego, dan Superego, inilah yang menjadi prinsip kesenangan yang memiliki fungsi untuk menyalurkan enersi untuk segera meniadakan ketegangan (menuntut kepuasan).

Menurut Dryfoon yang dikutip Alit (2009) Istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (misal ; bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status: Pelanggaran indeks (*index offenses*); adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan.

Jadi, yang dapat penulis simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dilakukan atas coba-coba artinya remaja ini ingin mengetahui tanpa tahu resiko yang akan dihadapi. Kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan juga dari diri sendiri karena kurangnya komformitas terhadap norma-norma sosial dan norma-norma agama.

## **Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

### **a. Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lainnya (NAZA)**

Harus diakui bahwa penyalahgunaan narkotika telah meluas hampir di seluruh lapisan masyarakat dan pada dasarnya dapat dinilai sebagai salah satu jenis kriminalitas yang tidak ringan; perbuatan tersebut merupakan jenis kejahatan berat dan secara kriminalogis si pemakai dipandang sebagai obyek yang berpotensi besar menimbulkan beberapa jenis kejahatan lain seperti pencurian, penipuan, pemerasan, dan penggelapan bahkan pembunuhan. Penyalahgunaan narkotika jelas membawa efek fisik dan psikis yang membahayakan tubuh. Gejala lain misalnya adalah halusinasi, kekacauan alam pikiran, perasaan dan perilaku marah- marah, gaduh, gelisah mengamuk bicara kacau sampai tingkah laku yang anehaneh, melamun, bicara sendiri, serta hidup dalam dunianya sendiri (alam khayal) tanpa memperdulikan perawatan dirinya ataupun keadaan di sekelilingnya. (Hawari, 1999, 197).

Miras atau minuman keras adalah jenis minuman yang mengandung alkohol, tidak peduli berapa kadar alkohol di dalamnya. Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (*addiction*), yaitu ketagihan atau ketergantungan (Peorwadarminta, 1980: 3). Pemakai miras tersebut dapat menimbulkan Gangguan Mental Organik (GMO) yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, perasaan dan perilaku. Timbulnya GMO ini pada sel-sel saraf pusat otak). Karena sifat adiktif dari alkohol ini, maka orang yang meminumnya lama kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran/dosis, sampai pada dosis keracunan (*intoksitas*) atau mabuk.

### **b. Perkelahian Atau Tawuran Antar Pelajar**

Tingkah laku kenakalan ini pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan instinktif yang disalurkan lewat pembuatan kejahatan, yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak remaja tadi, serta adanya perasaan senasib sepenanggungan, dimana mereka merasa tidak mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup dari luar, kemudian merasa tersisih dari masyarakat orang dewasa dan merasa berarti setelah berada di tengah gangnya. Dalam pandangan mereka, mereka merasa bahwa masyarakat besar tampak tidak bersahabat bahkan cenderung menekan dan selalu melarang menghukum mereka saja. (Kartono, 1992: 106).

Pada umumnya geng kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya yang sering mengganggu atau merugikan orang lain. Aksi sedemikian

itu khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige individual dan menunjang tinggi nama sekolah/kelompok (Ali Miftakhu Rosyad & Darmiyati Zuchdi, 2018).

### c. Pergaulan Bebas (free sex)

Sebagai akibat dari modernisasi dan tersedianya sarana dalam kehidupan termasuk sarana hiburan yang sering disalahgunakan oleh remaja, rawan akan terjadi pergaulan bebas (free sex) yang ada akhirnya dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah serta abortus. Penyimpangan-penyimpangan remaja seperti pergaulan bebas terjadi bisa juga karena banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi baik yang berupa film, bahkan bacaan, maupun obrolan sesama teman sebaya yang pada akhirnya para remaja tersebut ada keinginan untuk mencoba dan mempraktikkan apa yang dibacanya dan dilihatnya. (Sarwono, 181 : 99).

### Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Kenakalan Remaja

Anak diharapkan menyadari pula posisi kemanusiaan yang melekat pada dirinya melalui proses pendidikan yang dijalannya, yaitu dapat lebih mengenal diri dan penciptanya, sekaligus mengerti posisi di antara keduanya serta melakukan hubungan-hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang seharusnya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa terminal akhir dari proses pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki bakal ilmu, iman, dan amal. Dengan ilmu, akan memudahkan kehidupan yang akan dilaluinya di dunia itu. Selain itu, dia juga akan mampu secara bijak memilih tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan amal, maka anak akan terdorong untuk berkreasi dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks yang demikian, bekal normatif yang dimilikinya harus terlebih dahulu dikuatkan. Artinya, anak harus memiliki keteguhan diri untuk tetap menunjang tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama yang diyakininya. Dengan begitu, acuan kreasi dalam mengaplikasikan ilmu yang memiliki, bukan lagi sekedar berorientasi kepada materi semata, tetapi lebih sebagai kewajiban manusiawi dalam kerangka pengabdianya. Pada fokus ini, anak didik dibentuk agar senantiasa berperilaku yang selalu merujuk pada kaidah-kaidah agama, budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam bahasa agama dikatakan sebagai anak yang memiliki akhlaq Qarimah, akhlak yang mulia. (Widjan, 1997 : 43-44).

حَيَاةُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعَلْمِ وَالنُّقَى

Artinya: "Demi Allah, kehidupan manusia ditentukan oleh ilmu dan ketakwaan".

Maksudnya adalah pemuda atau remaja yang diinginkan oleh agama kita adalah sosok remaja atau pemuda yang selalu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi selalu membentengi diri dengan keimanan dan ketaqwaan sehingga hidupnya menjadi terarah dan selamat dunia akhirat. (Priyatno, 1996 :8)

Dalam menanggulangi kenakalan remaja Ibnu Maskawaih menitik beratkan pada pembersihan pribadi dan sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, sehingga terwujud manusia yang ideal yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah dan cerdas. Pendidikan akhlak bagi anak ditandai dengan rasa malu, pada saat inilah nilai-nilai keutamaan ditanamkan. Nilai-nilai keutamaan yang harus diperhatikan mencakup aspek jasmani dan rohani. Makan, miinum dan berpakaian harus sederhana tidak berlebihan.

### Cara Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli seperti psikomotor, konselor, dan pendidik, melainkan dengan kerjasama semua pihak antara lain orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat. Selain itu persoalan mengenai kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik dilakukan dengan perbuatan nyata.

Menurut Ayuningtyas (2011) upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (preventif), pengentasan (curative), pembetulan (corrective), dan penjagaan atau pemeliharaan (preservative). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara:

#### 1. Upaya Di Keluarga

- Orang tua menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, dapat membuat remaja lebih sering tinggal di rumah daripada diluar rumah.
- Orang tua harus memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja.
- Orang tua memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak.
- Orang tua memberikan kemerdekaan kepada anak remaja untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu. Dengan tindakan seperti ini, anak-anak dapat berani untuk menentukan

langkahnya, tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

## 2. Upaya Di Sekolah

- a. Guru menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dan wajar dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak.
- b. Guru seharusnya melaksanakan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sanksi yang sesuai terhadap semua siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan orang tua siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang atau pejabat.
- c. Guru memahami aspek-aspek psikis yang ada pada siswa.
- d. Adanya bagian bimbingan dan konseling di sekolah supaya dapat memberikan jalan keluar terhadap masalah siswa.

## 3. Upaya Di Masyarakat

- a. Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma.
- b. Menjadi teladan yang baik bagi remaja-remaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.
- c. Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remajaremaja untuk berpartisipasi aktif.

## SIMPULAN

Pada masa remaja, hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya baik dengan teman sebayanya maupun bergaul dengan orang dewasa. Remaja lebih sering berada diluar rumah bersama teman teman sebayanya, karena itu dapat dipahami bahwa pengaruh dari teman sebayanya pada sikap, minat, penampilan, kegiatan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh orang tua. Untuk itu peranan orang tua dan lingkungan sekitar harus memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak-anak khususnya pada anak remaja, karena orang tua yang berperilaku dan berkepribadian baik, maka akan baik pula yang akan diserap oleh anak dan remaja.

Tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja muncul karena ada pemaksaan yang dipaksa oleh teman-temannya untuk melakukan tindak kriminal sebagai pembuktian atau suatu kebanggaan dalam suatu komunitasnya (contoh: tawuran antar pelajar), ditambah keterpaksaan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh dirinya sendiri, bahkan tindakan kriminal lainnya adalah untuk mengomsumsi narkoba sampai menjadi pengedar. Kemudian tindakan kriminalitas remaja ini, dipicu oleh pengaruh minuman keras dan narkoba agar berani dan nekat dalam melakukan aksi kriminalnya.

Kebajikan lebih dahulu menghias dari manusia dari pada kejahatan, dan manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan. Maka solusi yang terbaik untuk mengatasi kenakalan remaja adalah kembali kepada ajaran agama yang selalu membawa umatnya ke jalan kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat. Ibnu Maskawaih menitik beratkan pada pembersihan pribadi dan sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, sehingga terwujud manusia yang ideal yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah dan cerdas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari H. Gunawan. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Kartini, Kartono. (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kartini Kartono. (2011). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyatno. (1996). *Syariat Islam Dalam menghadapi kenakalan Remaja*. Bandung: Al-Maarif.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1981). *Problem Remaja di Kota Besar dan Alternatif pemecahannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, (1418 H). *At-Tafsir Munir*. Damaskus, Darul Fikr.

Ya`qub, Hamzah. (1986). *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, Cet 3.